BAB III

TRADISI MENEPAS DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU SIMUNJAN, SARAWAK

A. Sejarah Munculnya Tradisi *Menepas* Dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak

Suatu tradisi kadang-kadang tidak diketahui dengan jelas awal kemunculannya, karena tidak semua tradisi termuat dalam suatu dokumen tertulis. Namun, kebanyakan tradisi hanya ditinggalkan dan diturunkan secara lisan atau melalui cerita tertentu. Walaupun demikian, suatu tradisi sangat diyakini keberadaannya.

Begitu pula dengan tradisi *Menepas* yang dilaksanakan dalam perkawinan Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak, tradisi ini merupakan warisan nenek moyang mereka yang sudah dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakatnya yang mana ketika waktu dulu mereka mempercayai adanya ruh-ruh jahat yang boleh mengganggu atau mengancam kehidupan mereka jika tidak dilaksanaka tradisi seperti memberi makan bumi, memberi makan di laut dan memberi makan di hutan. Oleh karena itu, nenek moyang masyarakat Melayu Simunjan dahulu takut akan terjadinya sesuatu yang boleh mengancam kebahagiaan hidup masyarakat maka mereka mengadakan tradisi tersebut untuk mengelak terjadinya sesuatu yang boleh mengancam ketenteraman masyarakat Melayu Simunjan.

Kedatangan Islam ke kepulauan Borneo menjadi salah satu sumber yang dapat menjelaskan bagaimana tradisi ini wujud di Sarawak.

Namun demikian, Bapak Check Bin Sulong yang merupakan penduduk tetap di desa Simunjan menyatakan bahwa, tidak terdapat kesahihan yang benar tentang bermulanya tradisi *Menepas* dalam masyarakat Melayu Simunjan ini. Dia mengatakan tradisi *Menepas* ini telah dilaksanakan oleh nenek moyang Masyarakat Melayu Simunjan dari dahulu karena tradisi ini harus dilaksanakan untuk mengelak tidak terjadinya sesuatu dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan yang boleh mengancam kehidupan dalam berumah tangga seperti terjadinya gangguan ruh jahat, terjadinya perceraian dan hidup rumah tangga tidak aman. Oleh karena itu, maka nenek moyang masyarakat Melayu Simunjan melaksanakan tradisi *Menepas* ini untuk mengelak dari berlakunya perkara tersebut dan memberi kesejahteraan atau kedamaian dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan tersebut.¹⁸

Menurut cerita Bapak Check Bin Sulong lagi, awal mulanya tradisi *Menepas* dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan, dimana orang terdahulu memulai tradisi *Menepas* ini dengan menandai dahi kedua pengantin dengan kapur putih yang ditandai dengan menggunakan daun pandan yang dibuat seperti sapu lidi. Oleh karena tradisi ini boleh memberi kesejahteraan dan kebahagiaan maka masyarakat melayu Simunjan terus mempraktekan tradisi ini dan memodifikasikan alat untuk

-

¹⁸ Check Bin Sulong (Ketua Desa Simunjan), Wawancara, Simunjan, 18 Mei 2015.

upacara *menepas* dengan lebih banyak dan baik untuk di gunakan.
Akhirnya Tradisi *Menepas* terus dikembangkan dalam masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak sehingga kini.

Tradisi *menepas* ini menarik hati masyarakat Melayu Simunjan dengan terselitnya pengucapan pantun berbentuk lagu tanpa musik yang dilakukan oleh seseorang pada bagian akhir acara tradisi tersebut. Praktisi tradisi *menepas* dengan terselitnya pengucapan pantun berbentuk lagu tanpa musik ini hanya terdiri dari sejumlah kecil individu berusia 50 tahun ke atas yang diwariskan dari generasi terdahulu.

Wawancara dengan seorang praktisinya di desa Simunjan dilakukan untuk memberi gambaran nyata tentang tradisi *menepas* ini. Menurut Bapak Wahab Bin Zen (56 Tahun) yaitu seorang praktisi tradisi *Menepas* dengan pengucapan lagu tanpa musik ini, ilmu belagu dalam tradisi *menepas* ini telah diturunkan kepadanya sedini usianya 12 tahun dari bibinya yang juga merupakan praktisi adat tersebut hanya dalam bentuk lisan. Ini menyebabkan ia harus menghafal setiap baris dalam lagu itu agar bentuknya tetap dan permanen. ¹⁹ Dia juga menjelaskan bahwa praktek ini memiliki pantang larangnya yang tersendiri yaitu lagu tersebut hanya bisa dinyanyikan dalam upacara tepung tawar sahaja. Walaupun tidak dinyatakan secara jelas akibat melanggar pantangnya tetapi jika dilanggar, maka pelakunya dianggap telah melakukan sesuatu yang '*Mali*'

_

¹⁹ Wahab Bin Zen (Praktisi Tradisi *Menepas*), *Wawancara*, Simunjan, 20 Mei 2015.

(mengacu pada sesuatu benda yang dilarang untuk dilakukan karena dikhawatirkan dapat memberi kerugian dan kecelakaan kepada pelakunya).

Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak, masih kuat mempraktikkan tradisi *Menepas* ini karena mereka beranggapan tradisi *Menepas* ini adalah suatu adat dan budaya tradisional yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Adat dan budaya tradisional merupakan suatu hal yang penting didalam sebuah masyarakat.

Bahkan adat dan budaya yang dilakukan adalah berbeda-beda menurut apa yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka berdasarkan kondisi dan latar belakang sesuatu tempat itu. Praktek tradisi *Menepas* tersebut sudah berdarah daging didalam jiwa mereka.

Jika dilihat tradisi *Menepas* yang masih dipraktekkan di desa Simunjan, Sarawak, ia seakan telah menjadi suatu kebutuhan yang harus dilakukan oleh masyarakat Melayu di desa tersebut. Adapun begitu tradisi *Menepas* yang masih dipraktekkan oleh penduduk desa tersebut terselip nilai-nilai agama Islam yang harus dipatuhi oleh semua umat Islam. Namun ada juga segelintir masyarakat Melayu di desa tersebut yang masih lagi mengamalkan adat istiadat dan budaya yang agak menyimpang dengan nilai-nilai agama Islam.

Adalah dirasakan penting untuk mengkaji masalah ini untuk memahami adat dan budaya tradisional yang masih dipraktekkan oleh penduduk desa tersebut. Ini juga perlu untuk mengetahui sejauh mana adat dan budaya tradisional ini mempengaruhi generasi-generasi berikutnya.

B. Prosesi Tradisi *Menepas* Dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak

Acara ini dilakukan pada acara perkawinan masyarakat Melayu Simunjan, dimana acara ini dijalankan waktu hari persandingan kedua pengantin.

Acara ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian mula dan bagian akhir.

Berikut, deskripsi setiap bagian yang ada dalam tradisi *Menepas* ini, antaranya:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini adalah bagian yang mana kedua ahli keluarga pengantin pria dan pengantin perempuan harus melakukan upacara *menepas*. Mereka akan memulai tradisi ini dengan Menepas dahi kedua pengantin dengan menggunakan daun pandan yang sudah diikat seperti sapu lidi. Mereka *menepas* sambil berdoa supaya perkawinan tersebut tidak ada gangguan dari ruh-ruh jahat dan berdoa agar perkahwinan tersebut akan kekal dan kehidupan dalam rumah tangga akan aman damai hingga hayat.

Dimulai dengan ahli keluarga si pengantin pria yaitu Ayah dan Ibu dan diikuti saudara pria untuk *menepas* kedua pengantin tersebut. Setelah selesai ahli keluarga pengantin pria *menepas*, seterusnya diikuti oleh ahli keluarga pengantin perempuan untuk *menepas* seperti yang dijalankan oleh ahli keluarga pengantin pria.

2. Bagian Akhir

Bagian akhir ini adalah bagian di mana ada seseorang yang menepas diiringi pengucapan lagu tanpa musik yaitu Bapak Wahab Bin Zen. Bagian ini Bapak Wahab akan Menepas kedua pengantin dengan alat Menepas di iringi pengucapan lagu tanpa musik, lagu nya berbunyi seperti berikut:

"Assalamualaikum,
"Maaf encik maaf tuan,
Maaf adik maaf abang,
Maafkan semua tuan puan yang ada di sini,
Maafkan Menepas, Membuang sial dan pemali,
Didoakan selamat semuanya ini,"

"Bismillah itu permulaan kalam,
Nama Allahalikul alam,
Diperbuatkan kitab dipermulaikan azam,
Supaya ingat mukmin dan Islam,"

"Orang arif bijaksana serta syarip serta dermawan,
Abang-abang, encik-encik dan tuan-puan,
Lebai dan haji dua sekawan,
Bilal dan khatib beserta imam,
Berdoa bermohon kepada tuhan,
Menyampaikan hajat orang sekalian"

"Bismillah daku meletak tepung,

Tepung tepas tepung jati,

Tepung asal mula menjadi,

Tepung pulut namanya padi,

Tepung bercampur entemu kunci,

Tepung berair santan dan pati,

Tepung berair zamzam malahayati,

Tepung turunan daripada nabi-nabi,

Tepung permainan bidadari,

Tepung pembuang sial dan pemali,"

"Ikat-ikat ada di sini,
Cincin emas pula di sini,
Kikir pari akan pengisi,
Tepung di kulit bersendi daging,
Tepung di tulang berhutak penuh,
Penuh dengan keluarganya,
Ayahanda bernama jantan laki-laki,
Bonda bernama sigantar puri,
Sejukkan apa anakandaku ini,

Sejuk seperti ular cintamani,
Patah pucuk mali-mali,
Pakai membuang sial dan pemali,
Luruh daun dahan menyuli,
Patah dahan pohon pun lagi,
Daun ingkas daun pedada,
Sudah ditingas ia pun ada,
Daun rhu daun jelatang,
Sudah diseru ia pun datang,"

"Mengkuduk berbunga panggil,

Jelatang berbunga rhu,

Abang-abang duduk oleh memanggil,

Dayang-dayang datang oleh menyeru,"

"Bintang timur bintang pelangi,
Bayang-bayang dari angkasa,
Dipanjangkan umur murah rezeki,
Jangan meninggal sembahyang dan puasa,"

"Patah pucuk seranda rusa,
Dipatah dengan ibu kaki,
Sudah dibuang segala dosa,
Diberikan Allah segala rezeki,"

"Dayang Jodah Dayang Madini,

Menumbuk lesung tinggi rimba- rimbun di dalam negeri,

Kalau berhuma beroleh padi,

Kalau berdagang dapat besi,

Dapat emas berkati-kati,

Dapat wang pergi haji,

Dapat anak laki-laki,

Cantik molek tidak terperi,

Serta bijak lagi bistari,

Menjadi hulubalang dalam negeri,

Sudah b<mark>ers</mark>ama tak cerai lagi,

<mark>Itu syara</mark>t o<mark>ra</mark>ng suami isteri,"

"Ini selamat pula dikata, Kepada Allah tuhannya kita, Dengan berkat segala doa,

Doa selamat pula dibaca,"

a. Peranan Lagu

Keunikan upacara tradisi menepas yang ada dalam perkawinan masyarakat Melayu Simunjan diresapi dengan lagu meskipun tanpa diiringi musik, namun kata-katanya disebut dalam intonasi, kadensa (lenggok) dan irama yang khas.

Jika dilihat dari fitur bagaimana lagu Menepas ini diturun dari generasi yang terdahulu, yaitu secara lisan, dapatlah dikatakan

itu merupakan satu sastra rakyat yang lahir dari satu kelompok masyarakat yang praliterat.

Cara penyampaian yang keseluruhannya melalui pengucapan lisan karena ketidak upayaan untuk menulis berikutnya mendokumentasikan lagu tersebut. Kegiatan sastra yang sedemikian lebih berperan secara sosial sebagai hiburan dan moral dan amalannya dalam kegiatan ini adalah bagian dari budaya masyarakat Melayu lama yang masih dipraktekkan.

Tapi, lagu atau puisi lisan yang dinyanyikan dalam upacara tradisi *Menepas* di desa Simunjan jelas sekali berperan sebagai doa dan nasihat agar yang berkawin mendapat kebahagian dan kesejahteraan disamping sebagai hiburan untuk memeriahkan lagi suasana acara.

b. Bentuk Lagu

Umumnya, lagu *Menepas* ini berangkap-rangkap tetapi baris dalam setiap rangkap tidak memiliki jumlah yang tetap. Setiap rangkap menceritakan atau menyampaikan satu hal.

Bentuk lagu yang ada dalam tradisi *menepas* ini, penggunaan bahasanya jelas memperlihatkan fitur-fitur bahasa puisi lisan yang digunakan dalam puisi Melayu tradisional.

Bahasa lisan ada dalam puisi lama seperti dalam semua genre puisi Melayu tradisional seperti pantun, syair, gurindam dan seloka atau dalam bentuk-bentuk puisi yang lain. Ini adalah salah satu fitur penting dalam penghasilan tidak hanya puisi Melayu tradisional tetapi puisi modern juga. Unsur suara merupakan fitur yang sangat penting yang perlu diberi penekanan utama dalam penghasilannya karena puisi-puisi ini bertujuan untuk diperdengarkan dalam bentuk lagu atau pengucapan kata-kata. Penggunaan kadensa (lenggok) atau rima yang seimbang akan mempengaruhi yang baik ketika didengar.

C. Perlengkapan / Atribut Tradisi Menepas

Bahan-bahan yang di gunakan untuk tradisi *Menepas* ini adalah bahan yang mempunyai makna yang tersendiri dan bahan ini harus disediakan sebelum upacara tradisi *Menepas*. Antara bahan-bahan yang harus di sediakan adalah; Beras Kuning atau beras kunyit, koin, air wangi, bunga rampai, daun pandan, cincin emas dan kikir pari. Kesemua alat ini mempunyai makna yang tersendiri dan maknanya mempunyai makna yang baik. Makna dari bahan-bahan tersebut adalah seperti berikut:²⁰

Makna bahan-bahan *Menepas*:

 Beras kuning atau beras kunyit dan koin; adalah melambangkan kemuliaan. kesembuhan, cita mulia (tanda kebesaran), kekayaan baik dari segi harta benda ataupun zuriat, yang bermaksud di dalam suatu perkawinan, hendaklah ke dua pasangan dapat saling menjaga satu

-

²⁰ Wahab Bin Zen (Praktisi Tradisi *Menepas*), *Wawancara*, Simunjan, 20 Mei 2015.

sama lain baik dalam hubungan serta kesehatan pasangan masingmasing baik dikala sehat dan sakit dengan penuh rasa sabar dan ikhlas agar terciptanya rumah tangga yang dimuliakan baik dunia dan akhirat.

- 2. Air Wangi adalah air sebagai alat percik untuk kedua pengantin; melambangkan kebahagiaan, kedamaian, keharmonisan, kesucian dan kemurahan rezeki dan pergaulan, pertemuan yang menambahkan menyatu dengan kebaikan. Perkawinan bukan hanya sekedar untuk menjalankan perintah semata tetapi juga mengharapkan kemurahan rezeki oleh Tuhan dengan cara bekerja. Suami wajib bekerja untuk menafkahi keluarganya, baik istri serta anak-anaknya. Anak merupakan amanah bagi orang tua untuk dijaga, dididik dan dibesarkan agar kehidupannya kelak biasa membawa kebenaran untuk di duni dan akhirat. Manakala makna dari perenjis pula adalah bersatu atau kekeluargaan yang selalu disirami rasa kesejukan di dalam menempuh hidup berumah tangga atau keberkahan hidup berumah tangga. Rumah tangga yang mendapat berkah atau ridho baik kedua belah pihak dan ridho Tuhan maka rumah tangganya akan terasa dingin dengan tenang dan nyaman oleh rasa saling memiliki.
- 3. **Bunga rampai**; melambangkan pengkristalan dengan kesuburan yang membawa kemajuan dan kemakmuran. Dalam sebuah perkawinan, setiap pasangan mengharapkan kemajuan di rumah

tangganya melalui keturunan selain demi menjaga kelangsungan juga keturunan yang kelak akan berguna bagi masyarakat dan membanggakan orang tuanya.

- 4. Daun pandan yang diikat sebagai *Menepas*; melambangkan keutuhan dalam ikatan kekeluargaan. Dalam perkawinan yaitu melambangkan sepasang suami istri yang akan bersatu dalam kehidupan rumah tangga. Perkawinan dilakukan oleh dua insan manusia yang berbeda jenis kemudian disatukan menjadi satu melalui pernikahan dan membentuk sebuah rumah tangga yang utuh.
- 5. Cincin emas (dari tujuh keturunan); melambangkan keturunan yang berkepanjangan. Setiap perkawinan tentu ingin mendapat berkah melalui keturunan untuk melanjutkan keturunan supaya tidak hilang begitu saja.
- 6. **Kikir Pari**; berperan sebagai bahan pembuang sial yang ada pada seseorang. Sebuah perkawinan selalu akan berhadapan dengan marabahaya dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Kotoran atau noda yang menempel sebaiknya di buang atau dibersihkan agar tidak membawa penyakit. Begitupula dalam rumah tangga agar segala marabahaya dapat di atasi oleh pengantin ini maka dibuanglah segala sial dan kesabaran sehingga cobaan dan rintangan dapat hilang kemudian terciptanya sebuah keluarga yang bersih dan akur kembali.

Berdasarkan makna keseluruhan dari bahan/alat Menepas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga harus selalu rukun, sejahtera, berpikir sebelum bertindak, memikul beban dan rasa tanggung jawab, dalam mencari rezki harus berikhtiar (berusaha) dalam menjalankan bahtera kehidupan dengan ketulusan hati dan mendapatkan keturunan yang sakinah, mawadah dan warahmah sehingga berkekalan sampai akhir hayat.